

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Parkir merupakan salah satu Kebutuhan bagi masyarakat seperti Kabupaten Lebak. Masyarakat perlu tempat parkir untuk kendaraan mereka ketika masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari seperti belanja, kerja, makan, jalan-jalan, makan di tempat makan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, lahan parkir menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting. Dari kebutuhan itulah, sekarang semakin banyak penyedia jasa parkir baik yang dikelola swasta maupun pemerintah.

Menurut Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2010 tentang pajak daerah, pajak parkir adalah pajak atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor. Ada

beberapa contoh tempat yang dikenakan pajak parkir antara lain mall Rabinza Rangkasbitung, RSUD, RS Kartini, RS Misi, dan seluruh parkir yang dikelola swasta yang berada di luar badan jalan.<sup>1</sup>

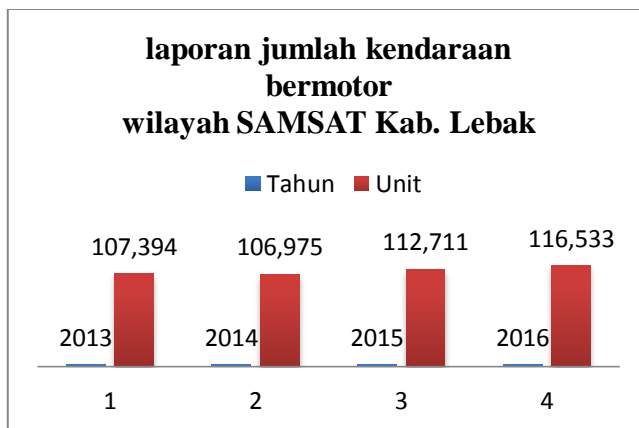
Pengelolaan pajak parkir dan retribusi parkir berbeda, pajak parkir akan dikelola oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) sedangkan retribusi parkir dikelola oleh Dinas Perhubungan (DISHUB).

Dibalik potensi penerimaan pajak parkir yang tinggi, ternyata terdapat dampak negatif dari parkir tersebut yaitu menjadikan jalanan semakin bertambah macet, dan terlihat semakin tidak teratur.

Jumlah kendaraan bermotor yang berada di Kabupaten Lebak telah mengalami peningkatan sesuai dengan data tabel 4.1 berikut ini.

---

<sup>1</sup> Jdih. Setjen. Kemendagri.go.id diakses pada tanggal 1 November 2018 pukul 21.00 WIB

**Tabel 4.1**

*Sumber data: SAMSAT Kab. Lebak 2013-2016*

Peningkatan jumlah kendaraan bermotor ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tidak dikenainya pajak bea balik kendaraan bermotor, semakin mudahnya proses pembelian kredit kendaraan bermotor dan lain-lain.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Semua data yang digunakan dalam analisis adalah data sekunder deret waktu (*time series*) mulai dari tahun 2013-2016 data Jumlah Kendaraan Bermotor dan data Pajak Parkir.

Dari hasil penelitian, maka penulis memperoleh data yang akan diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Data Jumlah Kendaraan Bermotor dan Realisasi Pajak Parkir Kabupaten Lebak Tahun 2013-1016**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Kendaraan Bermotor (Unit)</b>	<b>Pajak Parkir (Rp)</b>
1	2013	Januari	9124	0
2		Februari	7986	4.000.000
3		Maret	7214	3.050.000
4		April	7546	2.250.000
5		Mei	7728	2.500.000
6		Juni	7465	3.000.000
7		Juli	9242	2.750.000
8		Agustus	7714	2.500.000
9		September	8759	3.250.000
10		Oktober	8654	3.000.000
11		Nopember	7654	2.900.000
12		Desember	8657	2.900.000

13	2014	Januari	7824	2.900.000
14		Februari	6895	0
15		Maret	7724	5.400.000
16		April	7785	2.900.000
17		Mei	8198	3.400.000
18		Juni	8257	400.000
19		Juli	7805	6.000.000
20		Agustus	9045	3.800.000
21		September	8344	3.400.000
22		Oktober	8344	3.400.000
23		Nopember	7327	800.000
24		Desember	8595	6.640.150
25	2015	Januari	7709	3.450.000
26		Februari	6609	450.000
27		Maret	7600	6.450.000
28		April	7864	3.450.000
29		Mei	7798	3.450.000
30		Juni	8409	450.000
31		Juli	8688	3.450.000
32		Agustus	9060	6.450.000

33		September	8380	3.450.000
34		Oktober	8963	450.000
35		November	8498	3.450.000
36		Desember	9040	6.450.000
37	2016	Januari	7863	3.450.000
38		Februari	6933	450.000
39		Maret	8069	6.450.000
40		April	7485	3.450.000
41		Mei	7929	450.000
42		Juni	8754	6.450.000
43		Juli	8146	3.450.000
44		Agustus	9344	3.450.000
45		September	8263	3.450.000
46		Oktober	8810	3.450.000
47		November	9104	3.450.000
48		Desember	9545	8.858.424

*Sumber Data: SAMSAT dan Dinas Pendapatan Dan BPKAD Kabupaten Lebak*

## C. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan *standardevisi* yang sama dengan data yang kita uji. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian parametric tes (Uji Parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas**

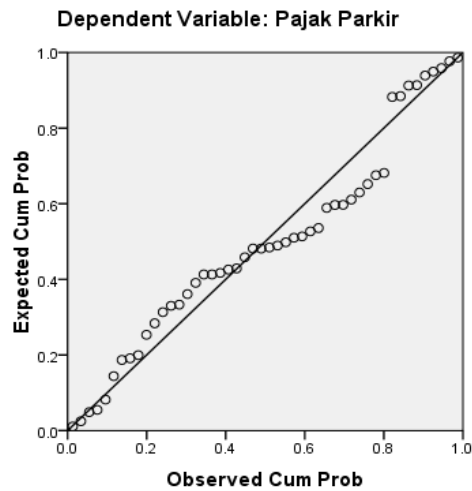
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85223676E6
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.399

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov Test diperoleh nilai Kolmogorov – Smirnov Z sebesar 0.895 dan *Asymp. Sig* sebesar 0.399 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.



**Tabel 4.3****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dari output spss 16.0 dapat dilihat bahwasanya normal. Pada normalitas data dengan Normal P-P Plot, data pada variabel yang digunakan dinyatakan terdistribusi normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan menyebarkan titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Karena titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta

penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka data mempunyai distribusi normal.

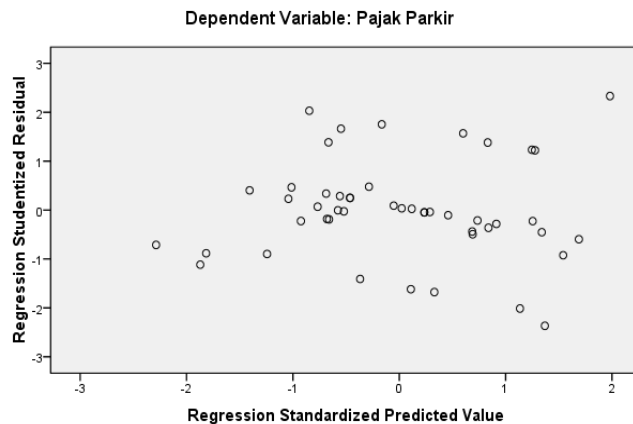
**b. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau suatu pengamatan lain. Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *Scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 96.

**Tabel 4.4**  
**Output Uji Heterokedastisitas**



Dari *Scatterplot* tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik dibagian atas angka nol atau dibagian bawah angka nol dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam regresi ini.<sup>3</sup>

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi

---

<sup>3</sup>Haryadi Sarjono, Winda Julianita, *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 70.

antara kesalahan pengganggu (*disurbance term*) pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (data runtun waktu).

**Tabel 4.5**  
**Output Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

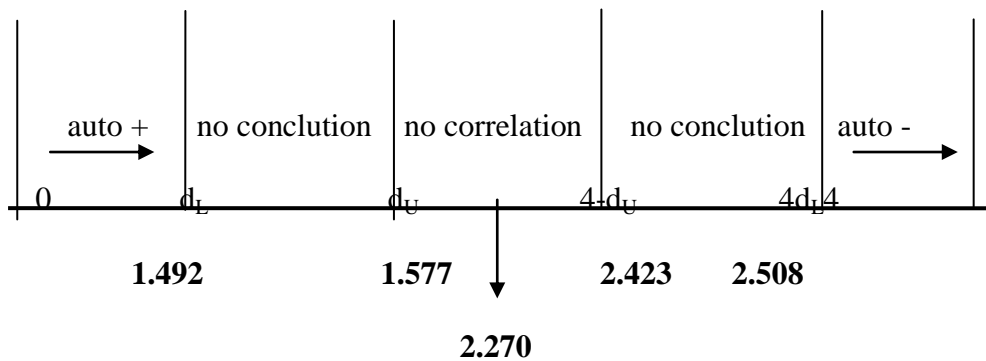
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 <sup>a</sup>	.129	.110	1872261.52162	2.270

a. Predictors: (Constant), Jumlah Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Pajak Parkir

Nilai DW sebesar 2.270 dan dengan sampel ( $n$ ) = 48, ini akan dibandingkan dengan tabel Durbin Watson, sehingga didapatkan nilai  $dL = 1.492$  dan  $dU = 1.577$  nilai  $4 - dU = 4 - 1.577 = 2.423$ , dan nilai  $4 - dL = 4 - 1.492 = 2.508$ . Untuk memepermudah bisa dilihat dari gambar berikut:

**Tabel 4.6**  
**Daerah Untuk Menentukan Autokorelasi**



Karena nilai  $d_U < d < 4 - d_U$ ,  $1.577 < 2.270 < 2.423$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif/negatif yang artinya diterima.

## 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

**Tabel 4.7**

### Output Model Regresi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5140018.220	3258928.218		-1.577	.122
Jumlah Kendaraan Bermotor	1033.916	396.920	.359	2.605	.012

a. Dependent Variable: Pajak Parkir

Dari tabel diperoleh hasil regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut:  $Y = -5.140018.220 + 1033.916 X$ .

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear diatas maka dapat dijelaskan sebaai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila Jumlah Kendaraan sama dengan nol, maka Penerimaan Pajak Parkir akan berkurang sebesar -5.140018.220.

b. Koefisien regresi  $X$  (jumlah kendaraan bermotor) sebesar 1033.916. Artinya apabila jumlah kendaraan bermotor naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan penerimaan pajak parkir atau berpengaruh positif sebesar 1033.916, bila variabel lain konstan.

### **3. Uji Hipotesis**

#### **a. Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Output Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5140018.220	3258928.218		-1.577	.122
	Jumlah Kendaraan Bermotor	1033.916	396.920	.359	2.605	.012

a. Dependent Variable: Pajak Parkir

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Hasil yang didapat pada tabel 4.7 diatas, nilai  $t_{hitung}$  variabel Jumlah Kendaraan Bermotor sebesar 2.605 sedangkan pada nilai  $t_{tabel}$  didapat dari distribusi t dicari pada signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05) derajat kebebasan (df)  $n - k - 1$  atau  $48 - 1 - 1 = 46$  maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1.678, nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.605 > 1.678$ ) maka  $H_0$  ditolak.

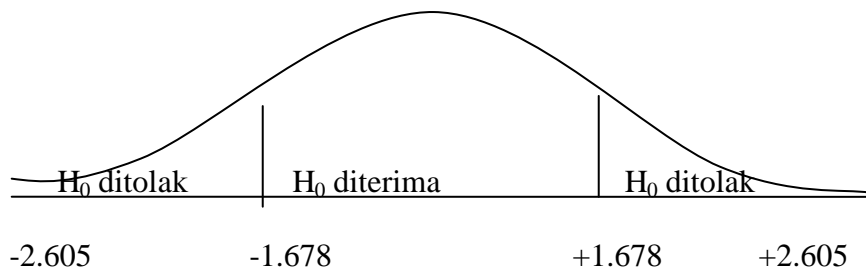


Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel Jumlah kendaraan bermotor lebih kecil dari 0,05 ( $0.012 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak parkir di Kabupaten Lebak.

**Tabel 4.9**

**Daerah Keputusan Uji t**



#### 4. Koefisien Korelasi

Uji korelasi akan mencari besarnya hubungan dan arah hubungan. Nilai korelasi berkisar dalam rentang 0 sampai 1 atau hubungan.

**Tabel 4.10**

#### Uji Koefisien Korelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 <sup>a</sup>	.129	.110	1872261.52162	2.270

a. Predictors: (Constant), Jumlah Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Pajak Parkir

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0.359. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara jumlah kendaraan bermotor terhadap penerimaan pajak parkir. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11****Uji Interpretasi Koefisien Korelasi**

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 0,1000	Sangat Kuat

**5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi adalah suatu alat utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel X dan Y.

**Tabel 4.12****Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 <sup>a</sup>	.129	.110	1872261.52162	2.270

a. Predictors: (Constant), Jumlah Kendaraan Bermotor

b. Dependent Variable: Pajak Parkir

Dari tabel diatas didapat nilai r square sebesar 0,129 atau 12,9% yang artinya variabel X (Jumlah Kendaraan Bermotor) mempengaruhi variabel Y (Penerimaan Pajak Parkir) sebesar 12,9% dan sisanya 87,1% dipengaruhi faktor-faktor lain selain variabel yang ditelitidalam penelitian ini seperti ketersediaan lahan parkir, tarif parkir, dan jumlah marka parkir.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Jumlah Kendaraan Bermotor (X) Terhadap Penerimaan Pajak Parkir (Y)**

Hasil penelitian data menunjukkan bahwa variabel Jumlah Kendaraan Bermotor (X) terhadap Penerimaan Pajak Parkir (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,012 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ).

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.605 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.678. hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2.605 > 1.678) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variabel jumlah kendaraan bermotor (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerimaan pajak parkir (Y) = hipotesis diterima.

## 2. Tingkat Hubungan Jumlah Kendaraan Bermotor Terhadap Penerimaan Pajak Parkir

Berdasarkan hasil yang diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0.359. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara jumlah kendaraan bermotor terhadap penerimaan pajak parkir dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,20 – 0,399). Dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,129 atau 12,9% artinya variabel X (jumlah kendaraan bermotor) mempengaruhi variabel Y (Penerimaan Pajak parkir) sebesar 12,9% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albertus Erwin Yuwanto diketahui bahwa jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak kendaraan bermotor di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 3. Pajak Menurut Perspektif Ekonomi Islam

#### a. Pengertian Pajak Menurut Syariah

Secara etimologi, pajak dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *dharibah*, yang berasal dari kata dasar ضرب، يضرب، ضربا (*dharaba, yadhribu, dharban*) yang artinya: mewajibkan, menetapkan, menentukan, memukul, menerangkan atau membebaskan, dan lain-lain.

Secara bahasa maupun tradisi, *dharibah* dalam penggunaannya memang mempunyai banyak arti, namun para ulama dominan memakai ungkapan *dharibah* untuk menyebut harta yang dipungut sebagai kewajiban. Hal ini tampak jelas

dalam ungkapan bahwa *jizyah* dan *kharaj* dipungut secara *dharibah*, yakni secara wajib. Bahkan sebagian ulama menyebut *kharaj* merupakan *dharibah*. jadi, *dharibah* adalah harta yang dipungut secara wajib oleh negara untuk selain *jizyah* dan *kharaj*, sekalipun keduanya bisa dikategorikan *dharibah*.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an tidak ada satupun kata pajak dan perintah Allah dalam memungut pajak. Satu-satunya kewajiban umat muslim terhadap hartanya yaitu membayar zakat. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucika mereka dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa itu (menjadi) ketentraman jiwa*

---

<sup>4</sup>Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 28.

*bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S At-Taubah: 103).*<sup>5</sup>

b. Pajak Sebagai Ibadah

Kaum muslim sebagai pembayar pajak harus mempunyai batasan pemahaman Islam, sehingga apa-apa yang dibayar memang termasuk hal-hal yang memang diperintahkan oleh Allah Swt. (ibadah). Jika hal itu bukan perintah, ia tentunya tidak termasuk ibadah.

Demikian pula bagi petugas pajak, jika pajak itu sesuai syariat, maka apa yang ia lakukan tentu bernilai Jihad baginya. Sebab, sekecil apapun perbuatan (kebaikan atau keburukan), pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dan akan mendapat balasan. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an Sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005).



فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ.

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya.” (QS Al-Zalzalah [99]: 7).<sup>6</sup>*

Sebaliknya, terhadap orang-orang yang memungut pajak tanpa dasar yang sah, maka Rasulullah Saw melarang keras dan mengancam mereka dengan neraka.

#### c. Persamaan dan Perbedaan Zakat dengan Pajak

Disebabkan pajak adalah kewajiban tambahan, maka jumlah yang dipungut harus diperhitungkan dengan zakat. Kaum muslim tidak boleh diberati dengan kewajiban berganda. Zakat yang sudah dipungut, harus dijadikan sebagai pengurang (kredit pajak) langsung, sehingga pajak yang harus dibayar kaum muslim hanya tambahannya saja.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005).

<sup>7</sup>Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, 208.

Secara dasar hukum pajak dan zakat mempunyai persamaan yaitu Undang-undang Negara yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadis, subjek pajak dan zakat yaitu pribadi muslim, dan bersifat keagamaan.

Sedangkan perbedaannya objek pajak yaitu kelebihan penghasilan, konsumsi barang bukan kebutuhan pokok. Objek zakat harta tertentu yang melebihi nishab. Syarat ijab/kabul pajak tidak disyaratkan sedangkan syarat ijab/kabul pajak disyaratkan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, 210.